

**DEIKSIS DALAM ROMAN
“UND SAGTE KEIN EINZIGES WORT”
KARYA HEINRICH BÖLL:
SUATU ANALISIS PRAGMATIK**

JURNAL

Oleh :

Adriani Rasinta Mananohas

070913004



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS SASTRA
MANADO
2013**

ABSTRAKTION

In dieser Untersuchung wird über die deiktische Elemente in dem literarischen Werk gesprochen. Die Datenquelle wird aus dem Roman "Und sagte kein einziges Wort" von Heinrich Böll gesammelt.

Als die theoretische Grundlage verwendet die Schreiberin die Meinungen von Bünning, Klein, und Grebe. Die deiktische Elemente bestehen aus den lokaldeiktischen Elemente, temporaldeiktischen Elemente, performativischen Elemente, und Objektdeixis.

Die Untersuchung hat Ziele, um die Arten der Deixis im Roman "und sagte kein einziges Wort" zu finden, zu klassifizieren und dann zum Bestimmen und Beschreiben die Arten der Deixis, die am meisten in diesem Roman verwendet werden. Die Schreiberin benutzt den pragmatische Ansatz und deskriptive Methode, um den Roman "Und sagte kein einziges Wort" zu analysieren.

Die Schlußfolgerung der Forschung wird gezogen, daß der Roman "und sagte kein einziges Wort" die Arten der Deixis enthält, die aus den lokaldeiktischen Elemente, temporaldeiktischen Elemente, performativischen Elemente, und Objektdeixis bestehen. Die performativische Elemente werden am meisten in diesem Roman verwendet.

Schlüsselwörter: Deixis, Roman, Pragmatik

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial harus menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, seseorang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa berperan penting untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Wahrig(1997: 863) mendefinisikan bahasa sebagai sistem sarana komunikasi, kesanggupan untuk berbicara atau kegiatan berbicara.

Dalam proses komunikasi, seseorang harus memperhatikan situasi atau konteks dari penutur. Dalam hal ini terdapat beberapa kata tertentu yang hanya dapat kita pahami maknanya apabila kita mengetahui konteks atau situasi tuturan. Seseorang tidak dapat memisahkan antara bahasa dan konteks dari tuturan. Sebagai contoh kata *saya* , *di sini*, *sekarang* tidak memiliki referensi yang tetap apabila penutur dan petutur hanya dapat memahami arti kata, tanpa memahami konteks yang melatarbelakangi pembicaraan. Dalam hal ini, Oka dan Setyapranata

menyitir pendapat Leech (1993: 20) yang mengemukakan bahwa konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama- sama dimiliki oleh penutur dan lawan tuturnya yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Hubungan antara bahasa dan konteks dipelajari dalam bidang Pragmatik. Menurut Wahrig (1997: 713), Pragmatik adalah aspek umum dari sistem tanda yang merupakan hubungan antara tanda dan manusia yang disepakati dan dipakai oleh manusia. Sudaryat (2008: 121) mengemukakan bahwa Pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa. Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks lokal, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa Pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi- kondisi umum penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, Pragmatik mencakup unsur- unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya.

Dalam hal ini, penulis membatasi data penelitian pada kajian mengenai deiksis. Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti ‘penunjukan langsung’ (Sudaryat, 2008: 20). Sementara itu, Kridalaksana (1982: 32) mengatakan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk pada keadaan di luar bahasa. Pronomina atau kata ganti merupakan salah satu contoh jenis kata yang memiliki fungsi deiktis.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang deiksis, karena kita sebenarnya selalu menggunakan bentuk- bentuk deiksis dalam proses berkomunikasi, sehingga penulis merasa penting untuk meneliti tentang deiksis yang hanya dapat dipahami apabila kita mengetahui konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Penulis memilih roman *Und sagte kein einziges Wort* karya Heinrich Böll sebagai sumber data penelitian ini, karena di dalam roman ini banyak ditemukan tuturan yang bersifat

deiktis. Untuk memahami maksud pengarang dalam roman ini, maka harus dipahami terlebih dahulu konteks yang melatarbelakangi roman ini. Hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Roman *Und sagte kein einziges Wort* ditulis oleh seorang sastrawan kenamaan Jerman, Heinrich Böll pada tahun 1953 yang mengisahkan tentang masalah pernikahan pada masa setelah perang yang menggoncang Jerman ketika itu.

Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan teori dari Bunting (1979), Klein (1984), und Grebe 1973).

II. METODOLOGI

2.1 Kerangka Teori

Deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk pada keadaan di luar bahasa, contohnya kata penunjuk, pronomina yang memiliki fungsi deiktis (Kridalaksana, 1982:32). Purwo (1984:1) berpendapat bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata tersebut.

Bunting (1979 : 102) berpendapat bahwa setiap tuturan terjadi dalam waktu dan tempat tertentu disesuaikan dengan ruang, waktu dan situasi. Ujaran dari orang tertentu (penutur/ penulis) sebenarnya dikirimkan kepada satu orang atau lebih (pendengar/ pembaca). Penutur dan pendengar berada dalam situasi komunikasi yang spesifik dan hal itu ditentukan oleh ruang, waktu, dan melalui ciri khas sistem komunikasi yang berbeda.

Deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk pada keadaan di luar bahasa, contohnya kata penunjuk, pronomina yang memiliki fungsi deiktis (Kridalaksana, 1982:32). Purwo (

1984:1)berpendapat bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata tersebut.

Bünting (1979 : 102) berpendapat bahwa setiap tuturan terjadi dalam waktu dan tempat tertentu disesuaikan dengan ruang, waktu dan situasi. Ujaran dari orang tertentu (penutur/ penulis) sebenarnya dikirimkan kepada satu orang atau lebih (pendengar/ pembaca). Penutur dan pendengar berada dalam situasi komunikasi yang spesifik dan hal itu ditentukan oleh ruang, waktu, dan melalui ciri khas sistem komunikasi yang berbeda.

Selanjutnya menurut pendapat Bünting terdapat tiga jenis deiksis, yaitu:

- a. Deiksis lokal ‘*lokaldeiktische Elemente*’**
- b. Deiksis waktu ‘*temporaldeiktische Elemente*’**
- c. Deiksis persona ‘*performatorische Elemente*’**

Di lain pihak, Klein (1984: 127- 128) mengemukakan bahwa ungkapan mengenai deiksis dipengaruhi oleh faktor situasi dari ungkapan tersebut. Klein membedakan empat jenis deiksis ,yaitu:

- a. Deiksis persona ‘*Personaldeixis*’**
- b. Deiksis lokal ‘*Ortsdeixis/ lokale Deixis*’**
- c. Deiksis waktu ‘*Zeitdeixis*’**
- d. Deiksis objek ‘*Objektdeixis*’**

Selanjutnya, Grebe(1973:304-306) mengemukakan bahwa kata keterangan tempat berfungsi untuk menandai keadaan tempat atau ruang.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Roman *Und sagte kein einziges Wort* karya Heinrich Böll menjadi sumber data bagi penulis dalam penelitian ini. Model data yang digunakan untuk analisis deiksis berupa beberapa kalimat dalam satu paragraf. Semua leksem yang merupakan kata ganti orang, keterangan tempat dan waktu, serta kata penunjuk menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara yang menjadi sampel ialah deiksis lokal, deiksis waktu, deiksis persona, dan deiksis objek.

2.3 Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatis dan metode deskriptif.

Penulis menuliskan data ke dalam kartu- kartu berdasarkan klasifikasi menurut deiksis lokal, deiksis waktu, deiksis persona, dan deiksis objek. Selanjutnya data- data tersebut dianalisis dengan berlandaskan pada teori- teori yang dikemukakan oleh Bunting(1979), Klein (1984), und Grebe 1973).

III. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan disini yaitu:

- Deiksis memiliki fungsi untuk menunjuk/mengacu/ merujuk pada tempat, waktu, orang , atau hal dengan memperhatikan konteks dari tuturan. Kata yang berfungsi deiktis biasanya ditandai dengan kata keterangan tempat dan waktu, kata ganti orang, dan kata penunjuk.
- Jenis deiksis yang terdapat dalam roman *Und sagte kein einziges Wort* terdiri dari deiksis orang, deiksis lokal, deiksis waktu dan deiksis objek. Adapun deiksis persona yang terdapat dalam roman ini terdiri dari *ich* , *wir* (*Sprecher*), *du* (*Angesprochener*), dan *er, sie, es, sie, Sie* (*Besprochener*); deiksis lokal terdiri dari *oben, hier , unten, unter, dort*, dan *hierher*; deiksis waktu terdiri dari *morgen, heute, jetzt, früh, vorhin, gestern*; dan

deiksis objek terdiri dari *das* dan *dies*.

- Jenis deiksis yang paling banyak ditemukan dalam roman ini ialah deiksis persona berjumlah 3840 dengan uraian sebagai berikut:
 - a. Deiksis *ich* berjumlah 1978
 - b. Deiksis *wir* berjumlah 175
 - c. Deiksis *du* berjumlah 171
 - d. Deiksis *er* berjumlah 419
 - e. Deiksis *sie* berjumlah 254
 - f. Deiksis *es* berjumlah 407
 - g. Deiksis *sie* berjumlah 200
 - h. Deiksis *Sie* berjumlah 227

IV. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai deiksis dalam roman *Und sagte kein einziges Wort*, penulis melihat bahwa masih ada hal-hal menarik dari penggunaan deiksis yang belum sempat diteliti karena keterbatasan waktu, di antaranya jenis deiksis endoforis yang dalam hal ini mencakup deiksis anaforis dan kataforis. Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada siapapun yang ingin meneliti deiksis lebih lanjut agar dapat mengkaji jenis deiksis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Böll, H. 1980. *Und sagte kein einziges Wort*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Bünting, K.D. 1979. *Einführung in die Linguistik*. München : Anthenäum Verlag.
- Djajasudarma, T.F. 1994. *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : Eresco.
- _____.1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Grebe, P. 1973. *DUDEN, Die Grammatik* . Mannheim/ Wien/ Zürich: Bibliographisches Institut.
- Klein, W. 1984. *Zweispracherwerb Eine Einführung*. München : Anthenäum Verlag.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, G. 1985. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc. Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip- prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setiady Setyapranata). Jakarta: Penerbit Unniversitas Indonesia (UI- Press).
- Levinson, S. C. 1993. *Pragmatics*. London: Cambridge University.
- Pelz, H. 1975. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffman und Campe Verlag.
- Purwo, K. B. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Sudaryat, Y. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Wahrig, G. 1997. *Wörterbuch der deutschen Sprache*. München: Deutcher Taschenbuch Verlag.